

**KOREOGRAFI SUJA:  
TRANSFORMASI KESADARAN DALAM JATHILAN (NDADI) SEBAGAI SUMBER  
PENCIPTAAN KARYA TARI VIDEO**

Eka Lutfi Febriyantono; Setyastuti; Bambang Tri Atmadja

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Email:  
ekalutfi1998@gmail.com; utisetastuti@gmail.com; bambangtriatmadja@gmail.com

---

**RINGKASAN**

Karya *SUJA* berbicara tentang transformasi kesadaran manusia dari sadar menuju alam bawah sadar (*ndadi*) yang umumnya terjadi pada pertunjukan *Jathilan*. Karya tari *SUJA* memfokuskan pada transformasi perubahan alam bawah sadar yang menimbulkan *ndadi*. *Ndadi* dalam kesenian rakyat *Jathilan* adalah point utama kesenian tersebut, tetapi di balik itu semua ada hal yang perlu diperhatikan, bahwa tidak hanya persoalan sadar dan tidak sadar dalam kesenian tersebut, transformasi perubahan kesadaran manusia juga sangat penting, begitu juga dengan transisi perpindahan bentuk gerak satu ke gerak yang lain. Secara personal karya tari *SUJA* ini bertujuan memberi pesan pada masyarakat, bahwa kesenian rakyat *Jathilan* tidak hanya sebagai kesenian rakyat pinggiran yang dipandang sebelah mata. Namun, dibalik itu semua masih banyak sekali ide yang bisa diolah secara kreatif dari kesenian tersebut untuk melahirkan karya yang inovatif dan menjadi sumber riset yang sangat kaya.

**Kata kunci:** *ndadi*, transformasi, kesenian rakyat *Jathilan*.

**ABSTRACT**

*The SUJA talks about the transformation of human conscientization from conscious to the subconscious. Ndadi usually happens in Jathilan performance. In the making process of SUJA dance work, the creator focuses the work on the subconscious transformation that causes ndadi. Basically, the success of Jathilan Art leads to ndadi. Ndadi is a main point in the Jathilan Art, yet behind it, all of the aspects are needed to be noticed by us, that is not only a conscious and subconscious matter, the human consciousness transformation is also important, as well as the transition from one motion to another. Personally, this SUJA dance work aims to give a message to the public, that Jathilan folk art is not only marginalized folk art. However, behind it all, there are still a lot of ideas that can be creatively processed from these arts to produce innovative works and become a very rich source of research.*

*Keywords: ndadi, transformation, jathilan folks art.*

## I. PENDAHULUAN

*Jathilan* adalah salah satu kesenian rakyat yang cukup populer di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Berfungsi sebagai media hiburan masyarakat pedesaan, *Jathilan* banyak berkembang di pelosok desa, dan sering dikaitkan dengan kepercayaan animistik (Kuswarsantyo 2017: 1). Dalam *Jathilan* lebih mempertontonkan gerak yang menyimbolkan ketangkasan dan kegagahan pajurit di medan perang. Gerakan dilakukan dengan penuh dinamis dan bersemangat dengan pola mengikuti gerak-gerak kuda yang gagah berani memberikan kesan dinamis pada sebuah penyajian *Jathilan*.

Alat musik untuk mengiringi *Jathilan* ini terdiri dari Drum, *Kendang*, *Bende*, *Gong*, *Saron*, *Demung*, dan *Angklung*. Lagu yang dibawakan dalam mengiringi tarian biasanya seperti shalawat, yang berisi pesan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada Tuhan Sang Pencipta.

Dari keseluruhan pertunjukan, ada bagian magis yang sangat identik dengan kesenian *Jathilan* yaitu kesurupan atau biasa disebut *ndadi*. Setelah menari dalam beberapa waktu ada bagian para penari mulai kerasukan roh halus dan melakukan beberapa atraksi-atraksi berbahaya yang tidak dapat dinalar oleh akal sehat. Di antaranya adalah mereka dapat dengan mudah memakan benda-benda seperti kembang, dupa, silet, pecahan kaca, membuka

kelapa dengan gigi bahkan memakan lampu tanpa melukai mulut atau merasakan rasa sakit sedikitpun. Atraksi ini dipercaya merefleksikan kekuatan supranatural yang pada jaman dahulu berkembang di lingkungan kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang dipergunakan untuk melawan penjajah.

Di samping para penari dan para pemain alat musik, dalam pagelaran *Jathilan* pasti ada pawang roh, yaitu orang yang bisa mengendalikan roh-roh halus yang memasuki para penari dalam pertunjukan *Jathilan*. Pawang dalam setiap pertunjukan *Jathilan* ini adalah orang yang paling penting karena berperan sebagai orang yang dituakan dan pengendali sekaligus pengatur lancarnya pertunjukan dan menjamin keselamatan para pemainnya (Kuswarsantyo 2017: 73).

Pada pertunjukan *Jathilan* juga disediakan beberapa jenis *sesaji* yang berfungsi penting dalam pertunjukan *Jathilan*. *Sesaji* tersebut biasanya terdiri dari: bunga, pisang, kopi, kemenyan, minyak wangi, ayam panggang, jajanan pasar, rokok dll. Seluruh *Sesaji* dapat diartikan sebagai persembahan atau sajian dalam persyaratan upacara tertentu yang dilakukan secara simbolis. Selain itu *sesaji* dalam pertunjukan *Jathilan* merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan alam semesta.

Sekilas paparan tentang kesenian *Jathilan* di atas adalah pengalaman dan momen yang menjadi latar belakang untuk menggarap karya tari yang berjudul *SUJA*. Penata sudah mengenal dan menyaksikan kesenian rakyat *Jathilan* di wilayah Prambanan sejak usia 11 tahun. Waktu itu, dipentaskan sebagai hiburan dalam sebuah acara desa. Menarik melihat gerak rampak kaki penari yang menghentak ke tanah, badan yang mengayun rileks ke kanan dan ke kiri begitu dinamis mengikuti pola ritmis dari musik pengiring. Dari gerak yang mengalir perlahan dan beralih pada tempo cepat memacu gerak menjadi lebih ekspresif dan bertenaga. Namun impresi atau kesan pertama yang ditangkap dan dirasakan saat menyaksikan kesenian tersebut adalah perasaan takut dan merasa aneh melihat atraksi yang sepertinya tidak bisa dipikirkan secara logis dan bernalar. Melihat proses penari dari kondisi sadar lalu akhirnya menjadi *ndadi* adalah sesuatu yang lekat dalam ingatan. Dari bagian awal penari masih sadar dan perlahan tubuhnya seperti mengalami kejang-kejang, mata yang tiba-tiba melotot, sejenak tertawa dan selanjutnya tampak menyeramkan. Peralihan itu menjadi sesuatu peristiwa yang menarik. Atraksi selanjutnya bertambah menakutkan salah satunya adalah saat penari *Jathilan* melakukan atraksi memakan benda tajam dan ayam hidup. Hal ini sangat aneh karena tidak wajar dilakukan oleh manusia

dalam tubuh normal. Seiring berjalannya waktu, rasa penasaran semakin besar. Di usia 13 tahun, akhirnya memberanikan diri untuk bergabung dengan salah satu paguyuban kesenian *Jathilan* di wilayah Prambanan yaitu *Turonggo Mudho Candi Barong*, tepatnya dari desa desa Sambirejo, kelurahan Bokoharjo, kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Cukup senang dan menikmati proses menjadi salah satu penari *Jathilan*, namun di sisi lain merasa gelisah. Hal ini disebabkan karena tidak pernah merasakan momen *ndadi* dalam kesenian tersebut. Berbagai cara dilakukan agar bisa merasakan momen *ndadi*, misalnya seperti meminta tolong kepada *pawang* untuk membuat tubuh kerasukan, mengosongkan pikiran, beberapa cara lain supaya keinginan itu terlaksana, namun semakin keras mencoba, pengalaman tersebut tidak kunjung datang. Kegelisahan ini akhirnya menjadi sumber ide dan gagasan yang menarik untuk menciptakan karya tari yang bersumber dari *ndadi* pada kesenian rakyat *Jathilan*. Melalui *SUJA* penata ingin mendefinisikan ulang makna *ndadi* menurut sudut pandang yang berbeda. Lebih fokus berbicara tentang transformasi kesadaran manusia sampai alam bawah sadar, sehingga menimbulkan peristiwa berupa *ndadi*. Ungkapan gerak dalam karya *SUJA* merupakan refleksi dan pembacaan pengalaman baik memori, rasa dan aspek

ketubuhan yang terekam ketika terlibat dalam *Jathilan* lebih khusus lagi pada peralihan dan transisi di antaranya.

Arti kata *SUJA* secara etimologi diambil dari penggalan suku kata *SU* dan *JA*, secara terminologi kata *SU* berasal dari Suku yang berarti wilayah dan *JA* dari kata *Jathilan*. Pada umumnya hal yang menarik dalam kesenian *Jathilan* terletak pada peristiwa *ndadi*. Semakin ekstrim dan berbahaya atraksi yang ditampilkan oleh penari dalam kondisi *ndadi* tentu memberikan keseruan bagi masyarakat yang menonton. Kehadiran suasana magis dan mistik akan memberikan pengalaman rasa dan visual yang berbeda bagi penikmatnya. Karya tari *SUJA* berbentuk koreografi tunggal menggunakan tipe tari dramatik dan rangsang kinestetik dan rangsang gagasan.

Di balik kepopuleran *Jathilan*, masih ada kalangan yang memandang sebelah mata pada kesenian ini. Dianggap kesenian pinggiran, tabu dan ketinggalan jaman terutama di mata masyarakat modern. Hal ini juga menggelitik untuk menyatakan bahwa kesenian rakyat bisa menjadi sumber riset, ide, dan gagasan dalam membuat sebuah karya tari yang bisa dipresentasikan dalam bentuk yang berbeda.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Koreografi**

Karya tari ini disajikan dengan menggunakan tipe tari dramatik dan

menggunakan rangsang tari kinestetik dan rangsang tari gagasan. Rangsang kinestetik untuk menemukan motif baru melalui gerak tangan, torso, dan kaki yang diamati lalu dianalisa dari kesenian *Jathilan* sampai menyusun gerak tersebut, sehingga karya tari *SUJA* tercipta menggunakan cara ini. Rangsang gagasan pada penciptaan koreografi tunggal ini memvisualkan transformasi kesadaran manusia dari titik sadar menuju alam bawah sadar dan untuk menentukan dramatik dan dinamika, alur dalam sebuah garapan karya tari *SUJA*. Kedua rangsang ini menjadi acuan berfikir untuk proses penciptaan karya tari *SUJA*.

Tema tari adalah transformasi kesadaran manusia dari sadar menuju alam bawah sadar yang sering disebut *ndadi* dalam kesenian rakyat *Jathilan*. Dengan adanya *ndadi* akhirnya menimbulkan konflik manusia kehilangan kesadaran, hal itulah yang akhirnya memberangkatkan untuk menggarap karya tari *SUJA* dengan tema transformasi kesadaran manusia dari sadar menuju alam bawah sadar yang disebut *ndadi* dalam kesenian rakyat *Jathilan*.

Koreografi ini ditarikan oleh satu penari laki-laki. Karena transformasi kesadaran dan *ndadi* lebih dialami oleh pribadi masing-masing dan bersifat personal. Maka dari itu koreografi *SUJA* menggunakan penari tunggal, guna menyampaikan *ndadi* secara

personal. Batasan Teknik *ndadi* lebih mempertontonkan teknik transformasi kesadaran yang bisa dilihat dari ekspresi wajah dan intensitas gerak yang dilihat dari penari *Jathilan*.

Musik Tari yang digunakan pada koreografi *SUJA* ini menggunakan musik *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)* yang lebih didominasi oleh suara *bende* pada kesenian *Jathilan* dan menghasilkan suasana-suasana tertentu yang diciptakan dari jenis musik Tibet dan Mongolian. Suara *bende* menjadi sebuah penuntun ritme dan susunan ritmis yang menghasilkan suasana repetisi karena ide gagasan koreografi ini tercipta dari kesenian rakyat *Jathilan* yang banyak menggunakan repetisi pada pola permainan musik. Pemilihan musik *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)* karena akan menghadirkan beberapa suasana tertentu yang ingin dihasilkan seperti suasana ritual dan meditasi dari jenis musik Tibet dan Mongolian, penggunaan musik jenis ini sangat membantu dalam pengolahan rasa pada saat bergerak pelan.

Rias dan busana yang digunakan pada penari laki-laki koreografi ini adalah rias natural guna untuk memperlihatkan bentuk dan rupa wajah yang natural dan ekspresi wajah. Untuk busana, koreografi ini menggunakan kain warna hitam bermotif lurik yang dibentuk seperti celana. Kain

hitam bermotif lurik *Sapiturang* adalah ungkapan simbolik suatu siasat perang, yaitu musuh yang dikelilingi atau dikepung dari samping dan kekuatan komando yang berada di tengah. Corak ini biasa digunakan oleh prajurit tanah Jawa. Lalu menggunakan aksesoris gelang berbahan kayu yang dikenakan di tangan dan kaki.

Koreografi ini dipentaskan di situs purbakala Candi Abang yang bertempat di daerah Belambangan, Jogotirto, Kecamatan, Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada waktu pagi hari. Dengan konsep tata cahaya dan perpindahan latar atau waktu pagi menuju malam yang menggunakan *editing* animasi.

Alih media dalam karya ini berbentuk karya audio visual, di mana penonton hanya bisa menyaksikan lewat layar kaca, tidak ditampilkan secara langsung, maka dari itu seorang *DoP (Director of Photography)* harus mendukung visi dan skenario atau adegan, karena bagaimanapun yang akan disampaikan kepada penonton adalah semua informasi dalam bentuk gambar visual yang sesuai dengan skenario atau adegan. Tidak hanya skenario dan adegan yang diperhatikan, tetapi ilmu semiotika gambar juga sangat perlu diperhatikan. Koreografi atau pola lantai dalam pengambilan gambar seorang *cameraman* juga digunakan dalam pengkaryaan. Maka dari itu ilmu

Sinematografi harus bersinergi dengan karya tari *SUJA*. Teknik pengambilan gambar dalam karya *SUJA* menggunakan teknik pengambilan *long take* dengan menggunakan kamera *drone* yang akan mengolah sinematik gambar dan menangkap semua bentuk koreografi yang nantinya akan muncul.

## **B. Wujud Koreografi**

Pada proses awal penciptaan karya tari *SUJA* menggunakan metode yang diterapkan oleh Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* tahun 1991 yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Yaitu, mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, hingga pada proses pembentukan. Proses ini dialami sejak melihat beberapa pertunjukan *Jathilan*. Dari pengalaman tersebut akhirnya mencoba untuk merasakan dan menjadi penari *Jathilan*. Proses ini dimaksudkan untuk mendapat pengalaman secara langsung, baik urutan maupun gerak serta rasa yang terjadi ketika menjadi penari *Jathilan*.

Selanjutnya metode Hawkins pada bukunya yang berjudul *Creating Trough Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003 dengan judul

buku *Mencipta Lewat Tari*. Metode ini diterapkan dalam proses penciptaan karya tari *SUJA*. Ada pun metode tersebut meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

Kedua metode dari dua judul buku yang berbeda ini memiliki kecenderungan yang sama dalam penerapannya dan saling melengkapi. Hanya saja metode yang dikemukakan Hawkins pada buku *Bergerak Menurut Kata Hati* lebih memberi tekanan pada garap rasa. Berikut uraian hasil akhir dari proses penciptaan karya tari *SUJA* dalam beberapa bagian, di antaranya:

### 1) Introduksi

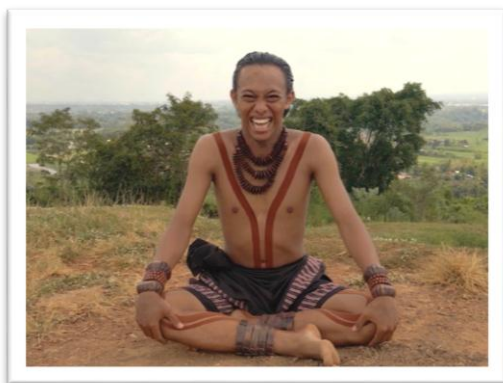
Pada pengambilan video introduksi menggunakan *shot* detail punggung yang mengolah gerak bahu belakang guna memvisualkan transisi perpindahan gerak tubuh pada saat *trance*, dan bagian dada yang diambil dari samping guna memvisualkan nafas dan tenaga yang selalu mengiringi perjalanan seorang penari saat menari. Setelah itu *drone* mundur ke belakang untuk mengambil *establish shot* lokasi pementasan.



Gambar 1: Sikap gerak punggung  
(Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)

### 2) Adegan I

Adegan I *drone* mendekat guna memperlihatkan ekspresi manusia melalui gerak wajah, karena pelaku atau penari kesenian rakyat *Jathilan* mempunyai perasaan yang berbeda-beda ketika menari di dalam kesenian tersebut begitu juga perasaan yang hadir ketika menari di kesenian rakyat *Jathilan*. Hal itulah yang akhirnya memunculkan ekspresi manusia melalui gerak wajah pada adegan I.



Gambar 2: Sikap pengolahan ekspresi wajah  
(Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)

### 3) Adegan II

Adegan II mengolah gerak tubuh bagian atas dan bawah dari hasil eksplorasi gerak kesenian rakyat *Jathilan*. Tubuh bagian atas mengolah gerak tangan, torso, dan kepala sedangkan di tubuh bagian bawah mengolah gerak kaki. Pada pengolahan gerak kaki juga mengolah permainan dengan tanah di lokasi pementasan guna untuk memeperlihatkan efek debu yang muncul pada lokasi sekitar panggung.



Gambar 3: Sikap pada saat mengolah gerak tubuh bagian atas dan bawah.  
(Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)



Gambar 4: Sikap pada pengolahan permainan tanah di lokasi pementasan  
(Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)

4) Adegan III

Pada Adegan III mengolah gerak berputar guna memvisualkan *rumbungan* dalam kesenian rakyat *Jathilan*. *Rumbungan* sendiri adalah hal yang sangat berpengaruh dalam *ndadi* pada kesenian rakyat *Jathilan*, di mana *rumbungan* adalah peristiwa proses perubahan alam sadar menuju tidak sadar.

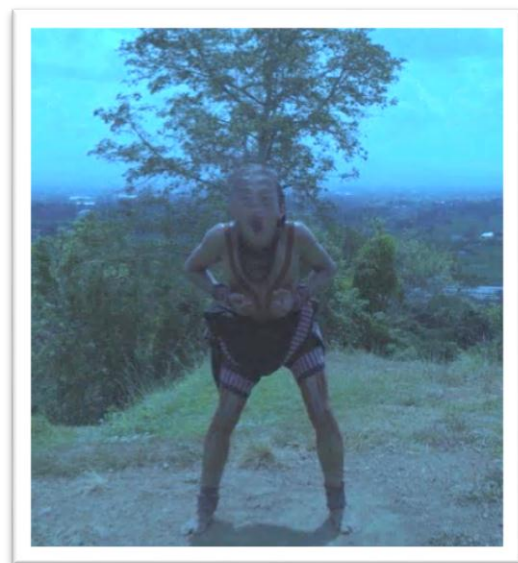
Pada adegan ini tidak hanya mengolah gerak berputar namun juga mengolah perpindahan dimensi dan perpindahan waktu yang sering disebut *Montage sequence* melalui *editing video* (Pratista, 2017: 188). Lalu *Montage sequence* dibantu pergantian *grading warna* dan perputaran *drone* yang nantinya membuat proses perubahan efek *dutch angle* pada layar dan *editing scale* yang nantinya membuat efek proses pergantian gambar dari horisontal menjadi diagonal. Istilah gambar miring ini sering disebut *dutch angle* (Mascelli, 2010: 78).

Pengambilan sudut *Dutch angle* ini guna memberi tanda bahwa di adegan selanjutnya terjadi perpindahan alam bawah sadar. Pengolahan *editing animasi* juga ada di Adegan III, seperti *editing awan hitam*, efek halilintar

ketika memasuki alam tidak sadar, dan animasi efek wajah yang ke luar masuk dari muka aslinya, guna memvisualisasikan roh yang masuk dalam tubuh dan memperlihatkan ekspresi kengerian, ketidakberaturan, dan kekuatan yang menguasai.



Gambar 5: Posisi *Dutch angle* pada momen transisi pergantian alam sadar menuju alam bawah sadar (Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)



Gambar 6: Efek animasi muka ketika adanya roh yang masuk dalam tubuh (Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)



5) Adegan IV

Pada Adegan IV memunculkan gerak yang sangat pelan dan tidak terkesan brutal karena ingin memunculkan *kerawuhan* bukan sesuatu yang brutal dan *ndadi* bukan sesuatu yang menyeramkan seperti berubah sifat menjadi hewan yang tidak memiliki akal. Maka di Adegan IV lebih mengolah gerak pelan dan mengikuti susana musik yang mengiringi. Pada Adegan IV juga akan memunculkan sudut pandang kamera POV subyektif (Pratista, 2017: 156) menjadi *Pawang Jathilan* yang mengejar penari guna untuk disembuhkan dan disadarkan oleh *Pawang*. Maka dimunculkan beberapa pola permainan *drone* yang menggunakan pola *cross*. Saat memasuki proses sadar, juga menggunakan efek *migren* (pusing) dalam *editing* video guna untuk mempertegas adegan sadar.



Gambar 7: Ekspresi wajah ketika menuju sadar  
(Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)

6) *Ending*

*Ending* memvisualkan kesadaran setelah melewati alam bawah sadar. Pada adegan *ending*, berhenti sejenak diikuti dengan suasana hening dari musik karena menghadirkan momen diam sejenak sebelum kembali ke sadar. Setelah hening sejenak *drone till up* bergerak ke atas dan terus bergerak naik sampai ke atas lalu berputar sangat kencang. Simbol berputar ini memiliki arti yaitu perputaran momen dari sadar, tidak sadar, maka akan kembali lagi ke momen sadar, karena momen perputaran tersebut akan selalu hadir dalam kesenian rakyat *Jathilan*.



Gambar 8: *Establish shot* lokasi pementasan saat *drone* menjauh keatas  
(Foto: Denri, 2021 di Yogyakarta)

### III. PENUTUP

Momen yang menarik dalam karya tari *SUJA* ini yaitu pada momen transformasi kesadaran manusia dari sadar menuju alam bawah sadar pada kesenian rakyat *Jathilan*, yang akhirnya melewati proses penciptaan tari dalam bentuk koreografi tunggal. Karya ini bersumber dari *ndadi* pada kesenian rakyat *Jathilan*, dimana *ndadi* pada kesenian rakyat *Jathilan* adalah salah satu poin utama dalam kesenian tersebut. Hal ini yang menjadi sumber inspirasi untuk mencoba mengurai dan mendefinisikan ulang makna *ndadi* pada kesenian rakyat *Jathilan*.

Karya tari *SUJA* ini digarap menggunakan tipe dramatik dengan dua metode yang diterapkan oleh Hawkins. Metode pertama yaitu, melihat, merasakan, mengamati, dan mengejawantahkan. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung, baik urutan maupun gerak serta rasa

yang terjadi ketika menjadi pelaku penari *Jathilan*. Lalu metode kedua diterapkan dalam proses penciptaan karya tari *SUJA*. Ada pun metode tersebut meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi

Karya dalam bentuk koreografi tunggal ini ditarikan oleh satu penari laki-laki. Gerak tari dalam koreografi tunggal ini menggunakan hasil eksplorasi gerak tangan, torso, dan kaki pada adengan orang *ndadi* dalam kesenian *Jathilan* dan menggunakan bentuk-bentuk gerak yang muncul dari tradisi ketubuhan penata. Musik iringan yang digunakan dalam karya tari *SUJA* memiliki format musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Pada hasil akhir karya *SUJA* nantinya akan berbentuk karya audio visual yang memindahkan pertunjukan tari secara langsung ke dalam bentuk video tari dengan pengolahan *editing* dan *scoring*. Visual transformasi kesadaran manusia dari sadar menuju alam bawah sadar yang dimunculkan melalui *grading* warna guna memperkuat suasana yang hadir, serta menggunakan efek animasi tambahan guna untuk memperlihatkan ekspresi kengerian, ketidakberaturan, dan kekuatan yang menguasai.

Secara personal karya tari *SUJA* ini bertujuan memberi pesan pada pola pikir masyarakat, bahwa kesenian rakyat *Jathilan* tidak hanya sebagai kesenian rakyat pinggiran yang dipandang sebelah mata. Namun, di balik

itu semua masih banyak ide yang bisa diolah secara kreatif untuk melahirkan karya yang inovatif.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *MOVING FROM WITHIN: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Jakarta: Ford Foundation.
- Hawkins, Alma M. terjemahan Y. Sumandyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, Yogyakarta: Institute Seni Indonesia Yogyakarta
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mascelli, A.S.C, Joseph V. 2010, *Lima Jurus Sinematografi*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Meri, La. 1986. *Dance Composition, The Basic Element*, diterjemahkan oleh Soedarsono, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Nelson, Benjamin. 2003. *FREUD Manusia Paling Berpengaruh Abad Ke 20*. Surabaya: Ikon Teralitera

Prasita, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI Bandung.

### B. Narasumber

Prapto, 55 tahun, pengurus kesenian rakyat *Jathilan Melati*, berkediaman di Desa Tegalrejo, Tamanmartani, Kalasan.

Endra Wijaya S.Pd. 30 tahun, penata tari dalam kelompok kesenian rakyat *Jathilan Melati*, berkediaman di Desa Bendosari, Tegalrejo, RT02/RW01, Tamanmartani, Kalasan.

### C. Diskografi

Video film yang berjudul 1917 sutradara Sam Mendes pada tanggal 4 Desember 2019, Salah satu film layar lebar drama perang yang dimiliki Britania Raya.

Video SUJHA karya Eka Lutfi Febriyantono 19 November 2020, koleksi Eka Lutfi Febriyantono

Video SUJHA karya Eka Lutfi Febriyantono 7 Januari 2021, koleksi Eka Lutfi Febriyantono